



## **Inversi Moral dan Relativisme Etika Sosial di Era Pos Modern: Sebuah Kajian terhadap Yesaya 5:20**

**Junette Hendrika Martha Manusiwa**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

[jhm.manusiwa@gmail.com](mailto:jhm.manusiwa@gmail.com)

**Farel Yosua Sualang**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

[sualangfarel@gmail.com](mailto:sualangfarel@gmail.com)

### **Abstract**

*The phenomena of moral inversion and relativism are growing rapidly and creating ambiguity, where the boundaries between right and wrong are blurred. Some studies have focused on the meaning of the word woe, the structure of the text, and the response to the political situation, but have not specifically explored the theological and social impact of moral reversal and relativism. This phenomenon has been reflected in the text of Isaiah 5:20 and has taken on new forms in modern culture. This study aims to examine the meaning of moral reversal in the text of Isaiah 5:20 and its relationship with moral relativism, which has serious implications for social and cultural ethics. It uses a qualitative method with a prophetic hermeneutic approach of text exegesis, historical analysis, and literary analysis. The findings reveal that moral inversion creates ethical dilemmas, internal conflicts, and moral relativism increasingly dominates, thus blurring the boundaries between right and wrong. Thus, a strong ethical education is needed to strengthen the moral foundation in social behavior, law, and interactions between individuals. This article is expected to provide a holistic solution to overcome moral confusion, uphold the value of truth, and build the commitment of believers who have moral filters, amid the dilemma of moral relativism in the postmodern era.*

**Keywords:** *Isaiah 5:20; Moral Inversion; Moral Relativism; Social Ethics; Woe*

### **Abstrak**

Fenomena pembalikan moral dan relativisme berkembang pesat dan menciptakan ambiguitas, di mana batas-batas antara benar dan salah menjadi kabur. Beberapa penelitian telah berfokus pada arti kata celaka, struktur teks, dan tanggapan terhadap situasi politik, tetapi belum secara khusus mengeksplorasi dampak teologis dan sosial dari pembalikan moral dan relativisme. Fenomena ini telah tercermin dalam teks Yesaya 5:20 dan telah mengambil bentuk baru dalam budaya modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pembalikan moral dalam teks Yesaya 5:20 dan hubungannya dengan relativisme moral, yang memiliki implikasi serius bagi etika sosial dan budaya, dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik profetik dari penafsiran teks, analisis sejarah, dan analisis sastra. Temuan ini mengungkapkan bahwa pembalikan moral menciptakan dilema etika, konflik internal, dan relativisme moral semakin mendominasi, sehingga mengaburkan batas antara benar dan salah. Dengan demikian, pendidikan etika yang kuat diperlukan untuk memperkuat landasan moral dalam perilaku sosial, hukum, dan interaksi antar individu. Artikel ini diharapkan dapat memberikan solusi holistik untuk mengatasi kebingungan moral, menjunjung tinggi nilai kebenaran, dan membangun komitmen umat beriman yang memiliki filter moral, di tengah dilema relativisme moral di era posmodern.

**Keywords:** *Yesaya 5:20; Pembalikan Moral; Relativisme Moral; Etika Sosial; Celaka*

## PENDAHULUAN

Fenomena inversi Moral atau pembalikan nilai-nilai moral,<sup>1</sup> sudah menjadi isu klasik. Inversi moral ini telah dikeluhkan oleh nabi Yesaya dalam Yesaya 5:20. Hal ini berkaitan dengan rangkaian nubuat celaka “חֵי” (*hōy*) yang diserukan oleh Nabi. Fenomena ini merujuk pada situasi di mana nilai-nilai moral di putar balikan,<sup>2</sup> yang benar menjadi salah, dan sebaliknya yang salah menjadi benar. Nabi Yesaya memperingatkan bahaya moralitas yang dibalikkan: “*Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit*”. Peringatan Yesaya ini secara eksplisit mencerminkan relativisme moral, yaitu suatu pandangan yang menolak keberadaan standar moral yang absolut, sehingga baik dan buruk, ataupun benar dan salah itu relatif.<sup>3</sup> Apa yang dianggap benar oleh satu kelompok tertentu belum tentu dianggap benar oleh kelompok lain. Apa yang dahulu dianggap salah, kini justru dianggap sebagai ekspresi kebebasan, sementara

nilai-nilai moral dan etika justru dianggap kuno dan membatasi.

Kondisi serupa terjadi di era pos modern saat ini. Pembalikan nilai kebenaran dalam bentuk Relativisme moral menjadi ciri dominan masyarakat, di mana nilai-nilai kebenaran tidak lagi berdasar pada standar etis yang transenden, melainkan pada subjektivitas individu, budaya populer, atau opini mayoritas. Isu-isu seperti normalisasi perilaku gender yang menyimpang, normalisasi korupsi, manipulasi media dan perubahan nilai di dalam pendidikan, menjadi bukti bahwa batas antara benar dan salah semakin buram. Masalah ini tidak hanya berdampak terhadap individu, tetapi juga menggerus fondasi moral masyarakat, bahkan institusi gereja. Oleh karena itu, topik ini menjadi sangat relevan untuk diteliti guna memberikan fondasi etis dan teologis dalam menghadapi krisis nilai etika dan moral yang terus terjadi.

Perdebatan seputar relativisme ini menjadi isu sentral yang mendominasi diskursus era pos modern.<sup>4</sup> Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji nubuat celaka (*hōy*) dalam Yesaya 5. Laub merujuk tujuh ucapan “celaka” (*seven*

<sup>1</sup> Basas. Jo Emm Floyd G, “The Meaning of the Word Woe in the Context of Isaiah 5 (2024), 9

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Robert Streiffer, *Moral Relativism and Reason for Action*, Routledge Library Editions:

*Ethics*, vol. 40 (London - New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2021), 95

<sup>4</sup> Andrew M. Davis, *Christ-Centered Exposition, Exalting Jesus in Isaiah*, ed. David Platt, Daniel L. Akin, and Tony Merida (Nashville, Tennessee: Holman, 2017), 55

*woe*), di mana enam ucapan celaka muncul dalam pasal 5,(5:8, 11, 18, 20, 21, 22) dan satu pada pasal 10:1.<sup>5</sup> Yesaya 5:20 yang menekankan pembalikan nilai oleh para elit yang mengabaikan keadilan.<sup>6</sup> Pendekatan Laub berpusat pada kritik sejarah tentang suara kenabian Yesaya.<sup>7</sup> Menurutnya nubuat celaka tentang inversi moral dalam Yesaya 5 terjadi karena para elit penguasa membalikkan nilai-nilai keadilan. Ini yang menciptakan ironi di mana tindakan buruk dan dosa para elit yang sombong dan korup dianggap sebagai norma.<sup>8</sup> Namun Davis mengklasifikasi ucapan celaka dalam pasal 5:8-24 dalam enam kluster anggur yang buruk dan tak berharga,<sup>9</sup> Davis menafsirkan Yesaya 5:20 kluster “celaka” keempat sebagai cara Yesaya untuk mendefinisikan ulang kebenaran.<sup>10</sup> Hal tersebut berkaitan dengan nyanyian tentang kebun anggur dalam Yesaya 5:1-7 di mana Yesaya menentang penyimpangan terhadap kebenaran.<sup>11</sup> Perbedaan ini menunjukkan berbagai variasi pendekatan, dalam memahami fokus peringatan Yesaya terhadap penyimpangan moral yang terjadi, dan peringatan ini menggarisbawahi

seriusnya pembalikan moral.

Lain halnya dengan Grey, ia menyoroti inversi (pembalikan) moral sebagai respons terhadap krisis kepemimpinan dan konflik politik.<sup>12</sup> Grey juga melihat kritik profetik Yesaya dari proporsi ekonomi.<sup>13</sup> Grey melihat kritik tajam Yesaya terhadap Yehuda menggambarkan keprihatinan teologis terkait isu-isu ketidakadilan ekonomi.<sup>14</sup> Grey melihat tindakan korup dan penindasan kepada orang miskin sebagai tindakan yang menyalahi etika dan moral, namun tidak eksplisit melihatnya sebagai relativisme moral.

Sekalipun terdapat perbedaan dalam pendekatan terhadap teks, namun semuanya berkonsentrasi pada nubuat celaka, dan menggunakan metode analisa struktural terhadap teks untuk bisa memahami pesan yang ingin disampaikan.

Sangat sedikit penelitian yang membahas tentang konteks Inversi Moral dalam Yesaya 5:20, dan hanya berfokus pada penelitian tentang makna kata "Celaka", Politik dan Ekonomi. Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung

---

<sup>5</sup> J S Laub, *Woe unto the Empire. Isaiah 5, 8-24 as a Postcolonial Prophecy* (duo.uio.no, 2021), 23

<sup>6</sup> Ibid.41

<sup>7</sup> Ibid, 51

<sup>8</sup> Ibid, 26

<sup>9</sup> Andrew M. Davis, *Christ-Centered Exposition, Exalting Jesus in Isaiah*, ed. David Platt, Daniel L. Akin, and Tony Merida (Nashville, Tennessee: Holman, 2017), 48

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Daniel J D Stulac and Daniel J D Stulac, “Charting New Paths in Modern-Critical Exegesis: An Agrarian-Rhetorical Analysis of Isaiah 5,” *Biblical Interpretation* (2019), 408

<sup>12</sup> Jacqueline N. Grey, “Isaiah 5: A Prophetic Critique of Economic Proportion,” *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018): 1–7.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

berfokus pada dimensi historis dan struktural teks, dan belum secara detail menghubungkannya dengan relativisme moral dalam era pos modern, serta implikasinya terhadap perilaku etis sosial masyarakat kekinian.

Relativisme moral yang terjadi telah menyebabkan batasan antara yang benar dan salah menjadi terbalik dan kabur, di mana hal jahat dianggap baik dan hal baik dianggap jahat, dan ini berimplikasi pada perilaku sosial dan budaya. Stulac mengatakan, bahwa orang tidak lagi merasa bersalah ketika menyimpang dari apa yang dulunya dianggap benar.<sup>15</sup> Kitab Yesaya menurut Longman menjadi refleksi bagi kondisi moral masyarakat pada umumnya, dan juga menysar individu di mana nilai-nilai moral dan etika sering diputarbalikkan bahkan sudah menjadi sistem yang mengikat.<sup>16</sup> Apa yang disampaikan Longman adalah ungkapan keprihatinan terhadap inversi (pembalikan) moral. Nilai-nilai moral tersebut dibentuk melalui pengalaman pada tingkat pribadi maupun

kolektif.<sup>17</sup> Nilai-nilai ini berevolusi seiring waktu berdasarkan pengalaman,<sup>18</sup> yang bisa mendistorsi nilai-nilai tersebut.

Inversi dan relativisme moral merupakan pola yang sudah ada di zaman nabi Yesaya. Salah satu bukti adalah kemerosotan dan pembalikan moral dalam teks Yesaya 5:20 dan juga Yesaya 5:23 di mana hakim-hakim memutarbalikkan hukum karena suap. Hal ini didukung pernyataan Scheuer, bahwa dosa menjadi cara hidup yang dibenarkan.<sup>19</sup> Pola tersebut hadir dengan format baru dalam kultur modern dan termanifestasi dalam berbagai fenomena sosial maupun budaya, terutama melalui media *mainstream* maupun *platform digital*, di mana hal dan nilai-nilai yang selama ini dianggap tabu, seperti isu gender, sekarang terang-terangan dilakukan sebagai sebuah kebenaran tanpa rasa malu, dengan dalih hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi.<sup>20</sup> Korupsi sudah menjadi sistem,<sup>21</sup> bahkan menysar institusi gereja. Di lain sisi manipulasi politik dan bisnis, bahkan kejahatan

<sup>15</sup> Daniel J.D. Stulac, "Charting New Paths in Modern-Critical Exegesis: An Agrarian-Rhetorical Analysis of Isaiah 5," *Biblical Interpretation*, 2019, 408

<sup>16</sup> Tremper Longman III & David E Garland, *The Expositor's Bible Revised Edition 6 Proverbs - Isaiah* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2017), 1066-1067

<sup>17</sup> Hudyard Y Muskita, "Justice, Cult, And Salvation In Isaiah 56-59: A Literary-Theological Study" (2016), 408

<sup>18</sup> Steven C. Van den Heuvel, Patrick Nullens, and Angela Roothaan, *Theological Ethics*

*and Moral Value Phenomena, The Experience of Value* (London - New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2018), 1-2

<sup>19</sup> Blaženka Scheuer, "Sin and Punishment in The Book of Isaiah," in *The Oxford Handbook of Isaiah* (New York - NY: Oxford University Press, 2020), 261

<sup>20</sup> Jinyi Chen, "Gender Inversion Phenomenon in the Internet and Social Media," *Communications in Humanities Research* 19, no. 1 (2023): 1-8.

<sup>21</sup> Davis, *Christ-Centered Exposition, Exalting Jesus in Isaiah*, 51

dipertontonkan secara terbuka dan dianggap biasa. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang begitu pesat, telah membentuk lingkungan di mana batasan antara kebenaran dan dosa semakin kabur,<sup>22</sup> serta telah menjadi sesuatu yang relatif (relativisme moral). Peningkatan relativisme moral terus menggerus fondasi nilai-nilai kebenaran, dan menciptakan ambiguitas atau keraguan dalam penentuan standar perilaku yang diketahui benar. Dampak fenomena tersebut dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, termasuk ranah hukum, pendidikan, hingga interaksi antar-individu. Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan, maka masalah tersebut memerlukan perhatian serius dan tindakan konkret yang mendesak.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana bentuk dan makna inversi moral dalam Yesaya 5:20, dan bagaimana inversi moral tersebut berkaitan dengan relativisme moral di era pos modern, apa implikasi teologis dan etis dari pembalikan moral terhadap kehidupan sosial masa kini, serta strategi apa yang dapat dikembangkan berdasarkan teks Yesaya 5:20 untuk membangun ketahanan moral individu dan komunitas di tengah tantangan relativisme

moral yang terus terjadi.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta melakukan analisa makna inversi moral dalam konteks historis dan teologis Yesaya 5:20, dan kaitannya dengan fenomena relativisme moral masa kini, untuk memberi kontribusi memperkuat fondasi etika Kristen, membangun kesadaran moral dalam masyarakat pos modern, memberikan perspektif teologis yang kontekstual sebagai solusi terhadap krisis kemerosotan moral yang sedang terjadi, memberikan pendidikan etis dan penguatan fondasi moralitas serta membangun *awarnes* bagi orang percaya untuk tetap kokoh, berintegritas serta berkomitmen pada prinsip-prinsip moral.

Melalui refleksi terhadap praktik inversi moral di dalam Yesaya 5:20, orang percaya diharapkan memiliki filter moral dan kerangka pemikiran yang holistik antara pesan profetik Yesaya, fenomena etis di masa kini dan praktik kehidupan iman, demi memperkuat integritas moral di tengah ambiguitas nilai dan krisis kebenaran, menjunjung tinggi standar kebenaran, tidak berkompromi dengan standar dunia, namun memiliki integritas yang terjaga di tengah dilema relativisme moral di era pos modern ini

---

<sup>22</sup> C. L. Crouch, *The Cambridge Companion to The Hebrew Bible And Ethics*

(Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2021), 145

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan meliputi Metode Kualitatif dengan sub *Interpretative Design*,<sup>23</sup> yang bersumber dari komentari dan artikel jurnal ilmiah dan penelitian agama, dengan pendekatan Hermeneutik,<sup>24</sup> khususnya genre nubuat,<sup>25</sup> dengan melakukan analisa terjemahan teks, analisa struktur meliputi analisa aksentuasi dalam membentuk struktur kalimat,<sup>26</sup> analisa penggunaan pola paralelisme, analisa pola kiasmus, analisa bahasa kiasan untuk menemukan makna teks. Selanjutnya adalah melakukan analisa teori-teori Inversi Moral, Relativisme Moral dan Etika sosial, untuk memahami fenomena perilaku yang sedang berkembang.<sup>27</sup> melakukan analisa konteks historis,<sup>28</sup> intertekstual serta implikasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Yesaya khususnya pasal 5:20 memberikan gambaran yang cukup jelas

berkaitan tentang tantangan pergeseran nilai dan moral yang dihadapi masyarakat moderen di mana nilai-nilai yang dianggap baik sering kali diputarbalikkan, sehingga menyebabkan kebingungan dan konflik dalam relasi sosial antara individu dan kelompok.<sup>29</sup> Inversi moral yang digambarkan Yesaya menjadi sangat relevan untuk di analisa, karena menciptakan dilema etis,<sup>30</sup> khususnya dalam membedakan antara yang benar dan salah ketika standar moral bersifat relatif (*double standard*).<sup>31</sup> Dilema ini muncul ketika tindakan yang secara teologis dan moral merupakan kejahatan, seperti kebohongan, ketidakadilan, penyimpangan perilaku dianggap sah atau telah menjadi norma di masyarakat atas dasar toleransi, kebebasan individu, atau norma sosial yang bergeser. Dalam situasi ini individu dan komunitas menghadapi kebingungan moral (relativisme): berpegang kepada nilai etis yang transenden, atau beradaptasi dan berkompromi dengan nilai-nilai yang terus

<sup>23</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

<sup>24</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

<sup>25</sup> William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr., *Introduction to Biblical Interpretation, Third Edition* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2017), 691

<sup>26</sup> Sung Jin Park, *The Fundamentals of Hebrew Accents: Divisions and Exegetical Roles Beyond Syntax* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2020), 112-115

<sup>27</sup> Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." 8-9

<sup>28</sup> C. Stenschke, "Review For The Love of God's Word: An Introduction to Biblical Interpretation Andreas Kostenberger, Richard D. Patterson," *Acta Theologica* 39, no. 1 (2019): 246–249.

<sup>29</sup> Aaron H Y Chan, "Ethics in the Message of Isaiah," *Veritas, Volume 16, Nomor 1, Juni 2016: 47-66* Volume 16, no. Juni (2016): 47–66.

<sup>30</sup> Andrew Davies, "Texts, Themes, and Theologies: A Response to John Goldingay's the Theology of the Book of Isaiah," *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 16–20.

<sup>31</sup> *Ibid.*

berubah tersebut. Wong berpendapat bahwa bentuk relativisme modern yang ekstrem dapat merusak kebajikan dan mendorong sikap tidak peduli yang berbahaya terhadap pertimbangan etika.<sup>32</sup> Sehingga penting untuk menelaah teori-teori yang berkaitan dengan inversi moral, relativisme moral dan implikasinya pada etika sosial.

### Teori-Teori

Inversi moral sendiri mengacu pada situasi di mana norma-norma moral yang benar dan baik mengalami pembalikan. Scheuer menyatakan bahwa hal itu disebabkan oleh pengaruh dosa pemberontakan terhadap Allah.<sup>33</sup> Grey menyebutkan pemimpin Yudea gagal mencerminkan kekudusan *Yahweh*. Moral mereka mengalami distorsi (penyimpangan).<sup>34</sup> Mereka menghina nabi dan pesannya, seperti yang disebut dalam Yesaya 5:20, “yang jahat dianggap baik dan yang baik dianggap jahat.”<sup>35</sup> Coulter menilai, Allah adalah sumber moralitas, tanpa Allah manusia menggunakan konsep moralnya sendiri.<sup>36</sup> Goldingay

menyebutkan inversi moral terjadi ketika ada penyimpangan dan penolakan dari jalan yang benar.<sup>37</sup> Solomon mengemukakan teori bahwa moralitas ditentukan oleh norma sosial dan budaya, ketika masyarakat sepakat untuk mengubah norma yang ada.<sup>38</sup> Sementara Sunstein menilai moralitas berdasarkan hasil dari tindakan.<sup>39</sup> Konteks inversi moral menunjukkan bahwa, sebuah tindakan baik kemungkinan menghasilkan konsekuensi yang buruk.<sup>40</sup> Evaluasi moral seharusnya dilakukan berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut

Relativisme Moral menurut Wong merupakan pandangan yang menyebutkan bahwa tidak ada standar moral yang mutlak dan absolut. Nilai-nilai tersebut dipengaruhi atau bergantung pada konteks budaya atau individu.<sup>41</sup> Wong juga menyebutkan bahwa tindakan yang dianggap baik atau buruk dapat bervariasi antara budaya satu dengan yang lainnya. Relativisme moral ini dapat menimbulkan konflik dan benturan, ketika norma-norma

<sup>32</sup> David B. Wong, “Moral Relativism,” *International Encyclopedia of Ethics* (2024): 1–13.

<sup>33</sup> Scheuer, “Sin and Punishment in The Book of Isaiah.” 250-251

<sup>34</sup> Jacqueline N. Grey, “Isaiah’s Vision of Yahweh and Ethical Replication,” *Old Testament Essays* 31, no. 3 (2018): 591–612.

<sup>35</sup> Ibid. 602

<sup>36</sup> Katie Coulter, “Searching for Ethics’ Grounding : A Case for Moral Feeling and the Human Relationship to Nature,” *Acta Cogitata* 4 (2017): 59–65.

<sup>37</sup> John Goldingay, *Hosea-Micah: Baker Commentary on the Old Testament Prophetic*, ed. Mark J. Boda Gordon McConville (Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2021), 327

<sup>38</sup> Barry D. Solomon, “Norms,” *Dictionary of Ecological Economics: Terms for the New Millennium* (2023): 384.

<sup>39</sup> Cass R. Sunstein, “The Ethics of Nudging” (2015): 1–32.

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> David B. Wong, “Moral Relativism,” *International Encyclopedia of Ethics* (2024): 1–13.

dari berbagai budaya bertentangan.<sup>42</sup> Menurut Rachels, norma moral di antara berbagai budaya bervariasi. Ia menyebutkan setiap budaya memiliki tatanan moral sendiri yang dianggap benar.<sup>43</sup> Ini adalah pemicu konflik dan inversi moral jika budaya tersebut tidak valid oleh masyarakat dengan budaya berbeda. Sementara Suikkanen berpendapat bahwa moralitas bersifat subjektif sehingga setiap individu memiliki pandangan moral yang unik.<sup>44</sup> Relativisme individual ini dapat mengarah kepada inversi (kebingungan) moral, di mana tidak ada kesepakatan tentang apa yang benar dan salah. Teori Rorty memberikan penekanan bahwa moralitas seharusnya di dasarkan pada hasil praktis dari tindakan,<sup>45</sup> di mana tindakan moral dinilai berdasarkan efektifitas dalam mencapai hasil yang diinginkan, sehingga ini menunjukkan kebenaran moral relatif dan temporer, berubah sesuai dengan konteks sosial.

Sedangkan Etika Sosial adalah cabang dari etika, yang bertujuan untuk

memahami tanggapan individu dan kelompok terhadap norma yang berlaku serta kebiasaan dan tindakan individu atau kelompok dan dampaknya terhadap komunitas dan juga masyarakat.<sup>46</sup> Etika sosial berfokus kepada hubungan antar individu dan masyarakat, serta bagaimana norma-norma moral tersebut diterapkan dalam konteks sosial.

### Konteks Historis

Sangat penting untuk melihat latar belakang historis dan kondisi sosial, politik, budaya dan tantangan yang dihadapi oleh kerajaan pada abad ke-8 (BCE)<sup>47</sup> di era Yesaya untuk memahami alasan dibalik nubuatan Yesaya, khususnya yang berkaitan dengan ucapan celaka kluster ke empat dalam Yesaya 5. Yesaya hidup dalam zaman Raja Uzia sepupunya, karena Yesaya adalah cucu dari Raja Yoas. Itulah mengapa Yesaya sangat terpukul dengan kematian Uzia.<sup>48</sup> Raja Yehuda yang berikutnya adalah Yotam, kemudian Ahaz yang jahat di mata Tuhan, Hizkia, dan

<sup>42</sup> James Rachels and Stuart Rachels, "The Challenge of Cultural Relativism" (2019): 1–10.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Jussi Suikkanen, "Moral Relativism and Moral Disagreement," in *The Routledge Handbook of Philosophy of Disagreement (Chapter 28)*, ed. Maria Baghramian, Adam Carter, and Rach Cosker-Rowland. (New York - NY: Routledge Taylor & Francis, 2025), 1-12

<sup>45</sup> Giancarlo Marchetti, *The Ethics, Epistemology, and Politics of Richard Rorty* (New York - London: Routledge Taylor & Francis, 2022), 1-31

<sup>46</sup> Thomson Siallagan, "Mengembangkan Etika Sosial Antara Siswa Dengan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sistem Daring," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 37–54.

<sup>47</sup> Jacqueline N. Grey, "Isaiah 5: A Prophetic Critique of Economic Proportion," *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018), 1-7

<sup>48</sup> David Pawson and Andy Peck, *Unlocking the Bible, A Unique Overview of the Whole Bible* (Brpdway, New York: Harper Collins Publishers, 2017), 587

terakhir raja Manasye yang jahat dan sangat membenci Yesaya.<sup>49</sup>

Tabel 1. Raja-Raja Pada Masa Yesaya

No.	Raja	PL	Karakter
1	Usia (Azarya)	2 Taw 26:22, Yes 1:1	Baik, namun di akhir hidup berubah jahat, dan kena kusta
2	Yotam	2 Taw 27: 1-2, Yes 1:1	Taat dan setia
3	Ahaz	Yes 1:1, Yes 7	Jahat
4	Hizkia	2 Raj 19, 2 Taw 29-32, Yes 1:1	Baik
5	Manasye	2 Taw 33:9-10, Tidak disebutkan dalam Yesaya 1:1, namun bukti sekunder menunjukkan Yesaya masih hidup dalam zaman Manasye (dieksekusi oleh Manasye)	Raja yang paling jahat. Kekejatannya menjadi alasan nubuat-nubuat Yesaya. Penduduk Yehuda disesatkan Manasye dan bertindak lebih jahat dari bangsa lain

Sumber : Abraham Park, *Pemeliharaan Yang Misterius - Silsilah Yesus Kristus (II), Sejarah Raja-Raja* (Jakarta, Indonesia: Gramedia Widiasarana Indonesia, Grasindo)

Pawson menyebutkan bahwa Tradisi Yahudi dan beberapa sumber sejarah seperti Talmud Babilonia, yang menyebutkan bahwa Yesaya mati sebagai martir di bawah pemerintahan Manasye.<sup>50</sup> Manasye memerintahkan Yesaya dieksekusi dengan cara digergaji.<sup>51</sup> Kitab *Yobel (Jubilee)* dan *Martyrdom and Ascension of Isaiah* yang juga menyinggung penganiayaan Yesaya oleh raja Manasye.<sup>52</sup> Pawson bahkan menyebutkan bahwa Manasye sangat

membenci Yesaya dan melarangnya bicara.<sup>53</sup> Pawson menyinggung tradisi tersebut dan memberi latar belakang kepercayaan Yahudi tentang kematian Yesaya.<sup>54</sup> Sekalipun tidak disebutkan di dalam Yesaya, sumber-sumber sekunder dari tradisi Yahudi mendukung bahwa Yesaya dibunuh pada masa Manasye raja Yehuda.

Kinowski menyebutkan bahwa Yehuda berada dalam masa-masa terkelam dan gelap dalam zaman Manasye.<sup>55</sup>

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid

<sup>51</sup> Paul D. Hanson, *Isaiah 40-66: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, ed. OT Mays, James LutherPatrick D. Miller and NT Paul J. Achtemeier (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1995).

<sup>52</sup> Antti Laato, *Isaiah in Ancient,*

*Medieval, and Modern Jewish Traditions, The Oxford Handbook of Isaiah*, 2020.

<sup>53</sup> Pawson and Peck, *Unlocking the Bible, A Unique Overview of the Whole Bible*, 592

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Krzysztof Kinowski, "Reinterpretation of History in the Books of Chronicles: The Case of King Manasseh," *Collectanea Theologica* 90, no. 5

Kinowski juga mengklaim bahwa Manasye adalah raja Yehuda yang terburuk yang menyebabkan hukuman yang tidak dapat dibatalkan atas Yehuda.<sup>56</sup> Grey mengungkapkan bahwa budaya yang korup menciptakan ambiguitas moral di kalangan masyarakat, di mana nilai-nilai keadilan dibalik.<sup>57</sup> Ucapan “Celakalah Mereka” oleh Yesaya merujuk kepada mereka yang membalikkan nilai-nilai moral dan etika, termasuk para pemimpin agama yang seharusnya menjadi teladan bagi umat. Muskita berpendapat, banyak sumber sejarah dan teks alkitab menunjukkan bahwa pemimpin juga gagal sekalipun mereka memainkan peran penting dalam membimbing umat Israel dalam hal spiritual dan moral.<sup>58</sup> Karena tindakan mereka bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang benar.

Ucapan celaka Yesaya dalam Yesaya 5:20 adalah kritik sosial yang disuarakan Yesaya di mana mereka membenarkan yang jahat dan menyalahkan yang baik. Hal ini berdampak kepada umat yang mengalami pergeseran nilai-nilai moral. Umat mulai kehilangan kepercayaan kepada pemimpin, dan tidak lagi mengikuti ajaran agama, cenderung terjerumus kepada perilaku yang berakibat pada pergeseran

nilai-nilai moral, di mana perilaku etis tersebut diadopsi dan sudah dianggap sebagai suatu hal yang wajar.

Hal inilah yang mengarah kepada inversi moral, sehingga kondisi ini berimbas kepada kehidupan spiritual dan moral masyarakat saat itu yang terjebak di dalam ritual ibadah tanpa pemahaman yang kuat tentang kebenaran. Hal tersebut terlihat dalam ucapan celaka Yesaya pasal 5. Ketidakadilan dan kesenjangan sosial terjadi, yang kaya berkuasa dan menindas yang lebih miskin, yang kuat menindas yang lebih lemah. Yesaya menyerukan kritikan tajamnya ini sampai pasal 30.<sup>59</sup> Relativisme Moral terjadi, masyarakat mengalami kebingungan moral, sehingga batas antara yang benar dan salah menjadi tidak jelas, dan setiap orang bebas mengikuti kehendaknya sendiri, tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi sesama. Dengan demikian latar belakang historis dan kondisi sosial politik pada zaman Yesaya, terutama di bawah kepemimpinan raja Manasye, berkontribusi signifikan terhadap inversi moral yang terlihat dalam nubuatan “Celaka” Yesaya, di mana ketidakadilan dan kebingungan moral mengakibatkan pergeseran nilai-nilai etika.

---

(2020), 201.

<sup>56</sup> Ibid.193-220

<sup>57</sup> Grey, “Isaiah 5: A Prophetic Critique of Economic Proportion,” 7

<sup>58</sup> Muskita, “Justice, Cult, And Salvation In Isaiah 56-59: A Literary-Theological Study.”139

<sup>59</sup> Grey, “Isaiah 5: A Prophetic Critique of Economic Proportion,” 2

## Terjemahan dan Interpretasi

Tabel 2. Terjemahan Teks Yesaya 5:20

Teks Ibrani	Terjemahan
הוֹי הָאֹמְרִים לְרַע טוֹב וְלְטוֹב רָע	celakalah mereka itu yang (terus menerus) mengatakan kepada kejahatan baik dan kepada kebaikan jahat,
שָׂמִים חֹשֶׁךְ לְאוֹר וְאוֹר לְחֹשֶׁךְ	mereka (terus menerus menempatkan) menempatkan gelap untuk terang dan terang untuk gelap,
שָׂמִים מֶרַח לְמֵתוּק וּמֵתוּק לְמֶרַח: ס	mereka (terus menerus) menjadikan pahit untuk manis dan manis untuk pahit

“Celaka” הוֹי (*hoy*) yang diserukan oleh Yesaya merupakan ungkapan peringatan keras. Istilah tersebut sering digunakan dalam konteks nubuat untuk menyampaikan kecaman atau peringatan keras terhadap tindakan tertentu. Kohler menyebutkannya sebagai interjeksi para nabi untuk menarik perhatian.<sup>60</sup> Apa yang menyebabkan Yesaya mengucapkan nubuat celaka adalah, Mereka (Yehuda) הָאֹמְרִים (*ha-omrim*) “mengatakan” bahwa yang jahat “לְרַע (*la-ra*)” itu baik “טוֹב (*tov*)”. Jika melihat dari penggunaan qal partisif maskulin jamak pada kata “mengatakan”, maka ini merujuk pada suatu tindakan yang sedang berlangsung, dan mereka secara aktif atau “terus menerus mengatakan” hal tersebut. Dengan begitu mengindikasikan bahwa, melakukan kejahatan dianggap sebuah kebaikan,

demikian sebaliknya hal baik dianggap sebuah kejahatan. Ini adalah pembalikan moral (inversi moral) serius, sehingga Yesaya kemudian memberikan gambaran lebih luas dengan menggunakan kiasan berupa metafora yang berfungsi retrospektif,<sup>61</sup> untuk melihat kembali tindakan mereka.

Yesaya menyebutkan bahwa mereka שָׂמִים (*samim*), terus menerus dan aktif “menempatkan” atau “menjadikan” “חֹשֶׁךְ (*choshekh*)” “kegelapan”<sup>62</sup> yang dapat juga diterjemahkan sebagai “evil dan sin” (kejahatan dan dosa), dengan preposisi לְ, “sebagai terang לְאוֹר (*le-or*), begitu pun sebaliknya terang yang di identikkan dengan kebenaran dianggap sebagai kegelapan לְחֹשֶׁךְ (*la-choshekh*) dengan preposisi לְ, bisa juga diartikan dosa. Yesaya menunjukkan bahwa kegelapan

<sup>60</sup> William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr., *Introduction to Biblical Interpretation, Third Edition* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2017).

<sup>61</sup> Armin Lange, Bernard M Levinson, and

Vered Noam, *Metaphors in the Prophetic Literature of the Hebrew Bible and Beyond*, *Journal of Ancient Judaism Supplements*, vol. 36 (Brill, 2024), 1-36

<sup>62</sup> Sapri Sale, *Kamus Indonesia Ibrani* (Jakarta, Indonesia: Medras, 2020), 121

sebagai metafora kejahatan dan dosa dianggap hal yang benar. Yehuda tidak mampu lagi membedakan antara dosa dan kebenaran (moral yang baik). Yehuda telah dengan sengaja mengabaikan Tuhan. Meskipun dia memiliki mata dan telinga, dia tidak melihat atau mendengar (yaitu, memahami) karakter Tuhan yang sebenarnya.<sup>63</sup> Ini yang disebut Davis sebagai relativisme moral yang menjangkiti masyarakat era Yesaya, dan sekarang menjangkiti masyarakat modern.<sup>64</sup> Penggunaan kata kerja Qal Partisip juga mengindikasikan bahwa relativisme ini sudah menjadi *habit* atau kebiasaan mereka.

Ketidakadilan dan kesenjangan sosial terjadi, yang kaya berkuasa dan menindas yang lebih miskin, yang kuat menindas yang lebih lemah.<sup>65</sup> Yesaya kemudian mengatakan metafora berikutnya yaitu “Pahit” “sebagai manis” *וּמְתוֹק* dan begitu sebaliknya. Kata “*וּמְתוֹק* (*samim*) - qal partisip maskulin jamak, menunjukkan tindakan aktif mereka membalikkan nilai-nilai. “Mereka menempatkan atau menjadikan hal pahit *מָר* (*mar*) sebagai kiasan hal-hal yang tidak menyenangkan, jahat dan buruk sebagai *וּמְתוֹק* (*le-matok*) ”manis” atau hal yang menyenangkan, dan

sebaliknya *וּמְתוֹק* (*u-matok*) “dan manis” mereka tempatkan *לְמָר* (*le-mar*),<sup>66</sup> dengan preposisi לְ “sebagai pahit” (merugikan, menyakitkan).

Yesaya 5:20 unik, karena menggunakan bentuk kata kerja Qal Partisip sebanyak tiga kali, dan berfungsi untuk menunjukkan penekanan Yesaya terhadap suatu tindakan berkelanjutan atau kebiasaan yang dilakukan oleh subjek “mereka” (Yehuda). Pada saat yang sama juga menunjukkan bahwa tindakan menyebutkan kejahatan sebagai kebaikan bukanlah peristiwa satu kali, melainkan sebuah kebiasaan atau terus menerus terjadi di depan mata Yesaya.

Kebiasaan tersebut mencerminkan bagaimana pembalikan moral atau penyelewengan moral telah menjadi bagian integral (mendarah daging) dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peringatan “celaka” Yesaya dalam teks 5:20 ini keras. Bentuk jamak dalam kata kerjanya, menunjukkan bahwa tindakan inversi (pembalikan) moral ini dilakukan oleh sekelompok orang, bukan hanya oleh individu. Hal ini menekankan bahwa pembalikan moral, telah masuk ke dalam komunitas secara luas dan berimplikasi pada perilaku etika sosial mereka dalam

<sup>63</sup> John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *Major Prophets, The Bible Knowledge Commentary* (Colorado Springs, CO 80918 U.S.A: David C Cook, 2018), 186

<sup>64</sup> Andrew M. Davis, *Christ-Centered Exposition, Exalting Jesus in Isaiah*, ed. David Platt,

Daniel L. Akin, and Tony Merida (Nashville, Tennessee: Holman, 2017), (54)

<sup>65</sup> Walvoord and Zuck, *Major Prophets, The Bible Knowledge Commentary*, 186

<sup>66</sup> Sale, *Kamus Indonesia Ibrani*, 189

masyarakat, dan menggambarkan suatu kerusakan yang terjadi secara kolektif.

Dengan demikian ancaman atau nubuat celaka yang dinyatakan oleh Yesaya menjadi lebih serius karena ditujukan kepada masyarakat secara keseluruhan, dan bukan sekedar peringatan terhadap tindakan yang salah, tetapi sebuah panggilan untuk mengubah kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat.

### Struktur Sastra

Sebagai bagian dari kitab nabi-nabi besar, Teks Yesaya 5:20 dikategorikan dalam nubuat sastra murni dalam konteks Mesopotamia,<sup>67</sup> khususnya ucapan kutuk, yang merupakan tipe yang khas yang berisi ucapan celaka “*hoy*” dan diikuti oleh tiga *participle* yang merinci subjek, pelanggaran yang dilakukan, dan juga hukumannya. Nubuat dalam konteks ini mencerminkan peringatan tentang akibat dari pembalikan nilai-nilai moral.

Nubuat berfungsi sebagai panggilan untuk pertobatan. Davis mengungkapkan bahwa enam ucapan “Celakalah mereka” dalam pasal 5 (8-10, 11-12, 18-19, 20, 21,

22-23),<sup>68</sup> memberi diskripsi pola dosa yang mengerikan, sebagai akibat dari inversi (pembalikan) moral.<sup>69</sup> Dengan demikian ucapan celaka Yesaya, khususnya ayat 20 merupakan peringatan yang bersifat urgensi serta menarik perhatian umat, untuk bertobat dan kembali kepada kebenaran ilahi.

Yesaya 5:20 juga termasuk dalam sub genre puisi dengan penggunaan gaya bahasa yang khas, di antaranya paralelisme, di mana kata-kata dalam kalimat berpasangan untuk menciptakan sebuah kontras yang kuat, dan memberi keseimbangan pemikiran. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sualang bahwa untuk melakukan analisa struktur, selalu terkait dengan berbagai macam pola paralelisme untuk memberikan penekanan, maupun penegasan, menunjukkan korelasi,<sup>70</sup> serta tahapan prioritas di dalam makna teks tersebut

Terdapat 3 pola kesejajaran (paralelisme) dalam Yesaya 5:20 yang merupakan representasi pembalikan moral, yang tergambar dalam bagan berikut:

---

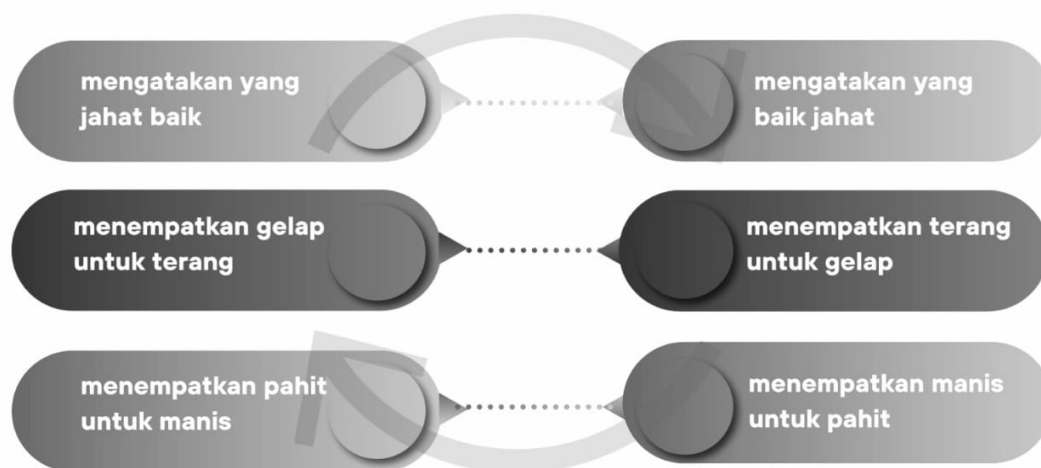
<sup>67</sup> Laub, *Woe unto the Empire. Isaiah 5, 8-24 as a Postcolonial Prophecy*, 13-14

<sup>68</sup> Davis, *Christ-Centered Exposition, Exalting Jesus in Isaiah*, 50-51

<sup>69</sup> *Ibid*, 52

<sup>70</sup> Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112,

## Bagan 1. Pola Simetris Pembalikan Moral dalam Yesaya 5:20



Yesaya menggunakan pola paralelisme antitesis, yang berfungsi untuk menekankan sisi yang berlawanan dari pemikiran yang disebutkan sebelumnya, untuk menyampaikan ide yang sama dalam pernyataan positif dan negatif, serta menunjukkan korelasi yang jelas dan sistematis di antara ide-ide tersebut,<sup>71</sup> Pola yang sama terlihat dalam teks Yesaya 5:20 untuk menekankan pembalikan moral. Struktur ini memperkuat pesan Yesaya tentang bahaya dari relativisme moral dan menekankan bahwa kebingungan moral telah mengakar dalam masyarakat Yehuda. Setiap pasangan menunjukkan dua konsep yang berlawanan, “baik” (positif) dan “jahat” (negatif) yang menggambarkan pergeseran moral yang berdampak pada

kebingungan moral. Dengan menyajikan tiga pola paralel ini, Yesaya memperkuat pesan celaka. Pengulangan berupa paralelisme menurut Muskita menyediakan dasar untuk mengamati urutan verbal dan mempertegas pembaca untuk merasakan intensitas nada ucapan celaka yang meningkat secara emosi, terhadap pembalikan moral tersebut, sekaligus membangun kekuatan retorik dan implikasi teologis dari pesan Yesaya, bahwa Yehuda telah membalikkan nilai-nilai moral.<sup>72</sup> Setiap pengulangan dalam pola paralelisme ini, secara implisit memberi kesan betapa serius efek dari inversi moral tersebut.

Berdasarkan aksentuasi, Yesaya 5:20 dibagi atas 2 bagian besar yang dipisahkan oleh *Athnach*.<sup>73</sup>

<sup>71</sup> E. S. Kendenan et al., “An Analysis of Types and Functions of Parallelism in Matthew Henry’s Commentary on the Whole Bible,” *Proceedings of the Eighth International Conference on English Language and Teaching (ICOELT-8 2020)* 579 (2021): 306–312.

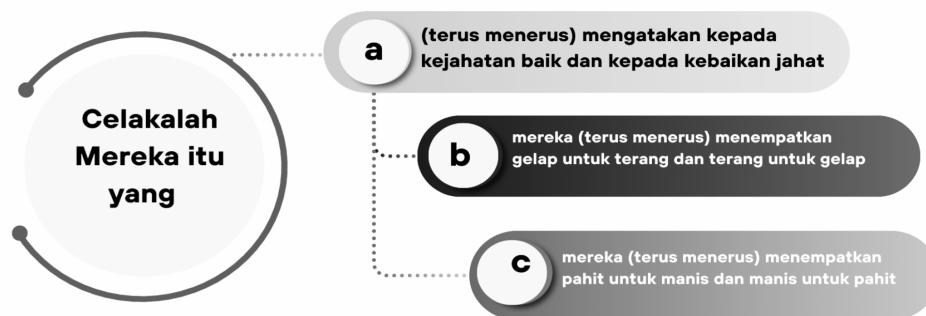
<sup>72</sup> Muskita, “Justice, Cult, And Salvation In Isaiah 56-59: A Literary-Theological Study.”<sup>4</sup>

<sup>73</sup> Sung Jin Park, “*The Fundamentals of Hebrew Accents: Divisions and Exegetical Roles Beyond Syntax*” (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2020), 11

Gambar 1. Aksentuasi Yesaya 5:20



Bagan 2. Struktur teks Yesaya 5:20



Baris (*stich* a) Pertama merupakan inti dari pesan Yesaya 5:20 mengenai ada yang berkata dan memutarbalikkan kebenaran sehingga yang jahat itu menjadi baik dan sebaliknya baik menjadi jahat ditandai dengan *Tiphchah*<sup>74</sup> (pertama). Selanjutnya bagian kedua berisi dua baris (*stich* b) dan (*stich* c) yang sama-sama meneguhkan pernyataan baris pertama. *Zaqeph*<sup>75</sup> membagi baris kedua (*stich* b) dan baris ketiga, untuk memberi penjelasan yang sifatnya menegaskan dan sekaligus memperkuat argumentasi baris pertama dengan penggunaan bahasa kiasan gelap-terang. *Tiphchah* (*kedua*), membagi baris ke

3 (*stich* c) yang menekankan antara penggunaan kiasan pahit menjadi manis dan sebaliknya manis menjadi pahit. Hal ini meneguhkan pernyataan pada baris kedua, mengenai ada sesuatu yang salah dalam memutarbalikkan moral.

Yesaya 5:20 juga menyajikan struktur retorik yang menggunakan pola kiasmus, yang berfokus untuk menunjukkan bagaimana pola-pola *chiastic* memusatkan perhatian pembaca pada pengertian literal dari sebuah teks dan dengan demikian berfungsi sebagai kunci yang sangat diperlukan untuk interpretasi yang tepat dari ayat-ayat Alkitab.<sup>76</sup> Pada

<sup>74</sup> Ibid, 17

<sup>75</sup> Ibid, 17

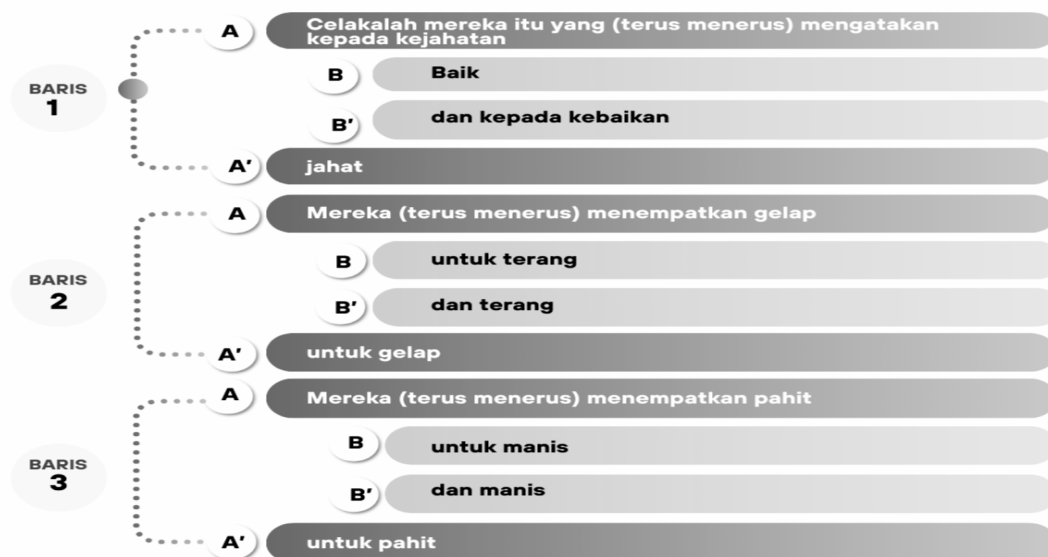
<sup>76</sup> John Breck, "Chiasmus as a Key to Biblical Interpretation," *St Andrews Greek Orthodox*

*Theological College, StVladimir's Theological Quarterly*, 43 No 3 - 4 1999, 0036-3227, 1999. 249-267

bagian ini sekaligus mengungkapkan pembalikan moral yang terjadi dalam

masyarakat. Bagian ini menggunakan pola berulang ABB'A' dalam 3 baris teks.

Bagan 3. Pola Kiasatik Yesaya 5:20



Baris pertama sebagai bagian utama memperlihatkan antitesis antara dua nilai moral yang berlawanan yaitu kejahatan dan kebaikan. Pola ini dimulai dengan (A), celaka bagi mereka yang mengatakan bahwa kejahatan itu baik (B), namun hal yang baik itu (B') dibalik dan dianggap sebagai sebuah kejahatan (A'). Inversi dan pembalikan nilai moral tercermin secara langsung, dan menunjukkan bahwa standar moral telah menjadi terbalik. Selanjutnya pola ini diulang kembali di baris kedua dengan menggunakan bahasa kiasan (A) menjadikan gelap menjadi terang (B), kemudian dibalik terang itu (B') menjadi gelap (A'). Inversi ini digunakan Yesaya untuk menunjukkan ketidakmampuan

atau kebingungan di dalam moralitas Yehuda yang dalam, Mereka telah kehilangan kejelasan pandangan dan pemahaman tentang kebenaran. batas antara dosa dan kebenaran menjadi kabur. Bagian ketiga dan terakhir, masih menggunakan kiasan dan pola yang sama, (A) mereka menjadikah yang pahit menjadi manis (B), yang kemudian manis itu (B') dibalik menjadi pahit (A'). Pembalikan ini menggambarkan umat sudah kehilangan rasa kebenaran, dan mengubah sesuatu yang baik menjadi tidak bernilai.

Beberapa bahasa kiasan terlihat dipakai Yesaya untuk memperkuat pesan moral dan memberikan gambaran yang lebih hidup tentang keadaan Yehuda yang

menyimpang dari kebenaran yang terlihat dalam ayat ini adalah :

**Antitesis.**<sup>77</sup> Ini menekankan ketidaksesuaian dalam tindakan mereka yang membalikkan nilai-nilai moral. Kontras ini menunjukkan kebingungan moral dan kemerosotan etika.

**Metafora.** Metafora memiliki peran penting untuk menyajikan interaksi antara teks, konteks untuk memberi gambaran dan pemahaman baru.<sup>78</sup> “Gelap” dan “terang” digunakan untuk menggambarkan kejahatan dan kebaikan. “Gelap” dikaitkan dengan kejahatan, kebodohan, atau kesesatan, sedangkan “terang” dikaitkan dengan kebaikan, kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan. Davis menyebutkan, manusia memiliki dua jalan menuju kehidupan kekal, gelap dan terang. Jalan terang adalah hidup yang dijalani dalam standar Firman Tuhan. Sebaliknya gelap adalah kebalikannya.<sup>79</sup> Kegelapan adalah keadaan tanpa cahaya terang. Yesaya 50:10b dengan jelas menyatakan “*Jika ia hidup dalam kegelapan dan tidak ada cahaya bersinar baginya.*”

**Paradoks.** Ayat ini juga menggunakan paradoks dengan menunjukkan hal-hal yang memiliki nada yang bertentangan, walaupun kenyataannya mengandung suatu kebenaran<sup>80</sup> “Pahit” dan “Manis” menurut Stulac merupakan kecaman tentang dosa-dosa dan pelanggaran hukum pemimpin publik dalam melakukan keadilan dan kebenaran (ayat 7c-d).<sup>81</sup> Kata “pahit” mewakili sesuatu yang tidak menyenangkan, menyakitkan, merugikan, seharusnya dihindari dan juga berbahaya serta mengarah pada tindakan kejahatan yang membawa akibat negatif, kepada individu maupun orang lain. Sedangkan “manis” melambangkan sesuatu kualitas yang menyenangkan, positif dan bermanfaat. Moral sering kali diasosiasikan sebagai kebaikan, kebajikan dan hasil dari tindakan yang baik. Paradoks ini menunjukkan kebingungan logika dan nilai yang terjadi dalam masyarakat saat itu

### **Tema Inversi Moral secara Intertekstual**

Sekalipun konsep inversi moral banyak ditemukan di seluruh Alkitab,

---

<sup>77</sup> Paulus Dimas Prabowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 13–24.

<sup>78</sup> William P Brown, *A Handbook to Old Testamen Exegesis* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017), 32

<sup>79</sup> Davis, *Christ-Centered Exposition, Exalting Jesus in Isaiah*, 72-76

<sup>80</sup> Farel Y Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS (2019) I (Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics)* 93-112 (n.d.): 19.

<sup>81</sup> Stulac, “Charting New Paths in Modern-Critical Exegesis: An Agrarian-Rhetorical Analysis of Isaiah 5.” 401-402

namun Penulis membatasi lingkup intertekstual inversi moral pada kitab Yesaya dan kitab nabi-nabi, untuk melihat bagaimana tema ini disuarakan oleh para nabi lain dalam Perjanjian Lama..

Selain Yesaya 5:20 bagian lain kitab Yesaya yang menggambarkan inversi moral, adalah Yesaya 10:1-2, yang oleh banyak sarjana dinilai sebagai bagian dari 7 rangkaian Celaka.<sup>82</sup> Di sini Yesaya mengutuk orang-orang “yang menentukan ketetapan yang tidak adil” dengan “menghalangi orang-orang lemah mendapatkan keadilan serta merebut hak orang-orang sengsara, merampas milik janda-janda dan anak yatim” demi kepentingan mereka. Yesaya dengan tegas menyerukan bahwa celaka akan menjadi konsekuensi dari tindakan mereka yang lalim. Walvoord mengatakan bahwa tindakan para pemimpin dan para elit menjerat orang miskin, menubuatkan kebohongan dan korup yang mengabaikan keadilan dan kebenaran menciptakan lingkungan di mana kebohongan dan penipuan berubah menjadi norma yang lumrah. Mereka menyukai kejahatan daripada kebenaran.<sup>83</sup> Demikian pula dengan teks Yesaya 29:13 yang menyoroti inversi moral berupa kepalsuan dan

kemunafikan umat Allah yang datang mendekat dan menghormati Allah hanya dengan bibir namun hati mereka menjauh dari-Nya. Ini adalah bentuk praktik ibadah yang agamawi tanpa disertai komitmen moral yang tulus. Davis menyatakan hal tersebut merupakan bentuk hipokrasi spiritual yang serius.<sup>84</sup> Pernyataan ini mencerminkan kerapuhan moral yang dapat mengarah kepada relativisme moral, di mana tindakan dan keyakinan tidak lagi sinkron, tetapi menghasilkan perilaku etis yang tidak konsisten di dalam masyarakat

Selain inversi moral dalam kitab Yesaya, terdapat pula teks-teks dengan tema yang sama di dalam kitab nabi-nabi lainnya. Yeremia 5:30-31 menubuatkan “kedahsyatan dan kengerian” yang akan terjadi karena “nabi-nabi bernubuat palsu dan para imam mengajar dengan sewenang-wenang menurut kemauannya sendiri”, tetapi hal tersebut disukai oleh umat. Tepat seperti yang digambarkan Yesaya, Thompson menyebutkan keadaan tersebut mencerminkan ketidakpuasan moral yang dalam di masyarakat terhadap pemimpin spiritual. Jong mencatat, persamaan dalam perkataan celaka dalam Amos dan Mikha.<sup>85</sup> Amos mengalami keadaan yang sama dengan Yesaya,

<sup>82</sup> Joachim Eck, *Asking Questions in Biblical Text: Isaiah's Woe Oracles against the Rulers of His People (Isaiah 10:1-4) and Assyrian Power (Isaiah 10:5-15)* (Leuven-Paris-Bristol, CT: Peeters Publisher, 2022), 128

<sup>83</sup> Walvoord and Zuck, *Major Prophets*,

*The Bible Knowledge Commentary*, 186-187

<sup>84</sup> Andrew M. Davis, *Christ-Centered Exposition, Exalting Jesus in Isaiah*, 187

<sup>85</sup> Jo Anna M. Hoyt, “Discourse Analysis of Prophetic Oracles: Woe, Indictment, and Hope,” *Hebrew Studies* 60 (2019): 153-174.

Amos secara vokal menyuarkan ketidakadilan dan menuduh Israel membalikkan kebenaran menjadi ipuh (pahit) dan membuang keadilan ke tanah (Amos 5:7). Inversi moral yang berakar dalam sistem yang mengizinkan adanya ketidakadilan. Orang kaya menindas yang miskin, pengadilan tidak adil dan korup, penyembahan berhala dan imoralitas terjadi.<sup>86</sup> Nabi Mikha juga menggambarkan inversi moral serius yang terjadi di kalangan pemimpin rohani yaitu para imam dalam Mikha 3:11, terkait para imam yang memberi pengajaran dengan motivasi mendapatkan bayaran, sedangkan para nabi “menenung karena uang” padahal mereka bersandar pada Tuhan dengan mengatakan “Bukankah Tuhan ada di tengah kita ! Tidak akan datang malapetaka menimpa kita”. Ini mencerminkan kondisi moral yang menyimpang, ketika pemimpin yang seharusnya memberi teladan tentang etika dan moral, justru yang menyebabkan kerusakan etika sosial yang besar. Hal yang sama terjadi kepada Zefanya 3:1-4, di mana Zefanya menyerukan celaka bagi kota yang tidak mendengarkan teguran dan kecaman. Karena pemimpin dan nabi telah merusak moralitas masyarakat

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa tema inversi (pembalikan) moral, merupakan tema yang berulang disuarakan oleh para nabi-nabi besar dan kecil. Semuanya memberikan gambaran yang mengkhawatirkan tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat terdistorsi dan mengalami pembalikan, dan bagaimana ini memberi dampak pada pandangan, perilaku moral serta etika sosial di dalam masyarakat.

### **Implikasi Relativisme Moral Terhadap Etika Sosial**

Yesaya 5:20 dalam konteks dunia pos modern saat ini, menjadi refleksi yang relevan tentang relativisme moral dan implikasinya terhadap etika sosial. Relativisme semakin terlihat menonjol karena alasan-alasan pluralitas dan hak asasi manusia yang berkompromi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, di mana dalam pandangan ini tidak ada agama atau kepercayaan yang mengandung kebenaran absolut.<sup>87</sup> Budaya modern menunjukkan adanya kecenderungan membenaran tindakan dan perilaku tidak etis atas nama toleransi atau kebebasan individual.

Ketika manusia sudah melihat kejahatan sebagai kebaikan, maka

---

<sup>86</sup> I L Umeanolue, “Critique against Social Injustice in the Book of Amos: Its Relevance to Development in Nigeria,” *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* (2018),

183

<sup>87</sup> Klein, Blomberg, and Jr., *Introduction to Biblical Interpretation, Third Edition*, 355

tindakan yang merugikan orang lain dapat dianggap hal biasa dan bisa diterima. Ada orang yang menyesatkan orang lain dengan nilai-nilai yang mereka anut, namun menganggap hal tersebut sebagai kebenaran.<sup>88</sup> Kebohongan yang terus-menerus didengungkan akan berubah menjadi kebenaran, demikian juga pergeseran nilai-nilai ini akan berubah menjadi budaya yang natural di tengah masyarakat.<sup>89</sup> Masyarakat tidak lagi memiliki standar moral yang jelas, tindakan mereka yang salah dapat dibenarkan atas nama kebebasan individu dan budaya. Gensler menyebutkan bahwa "baik" berarti "disetujui secara sosial." Pilihan dan prinsip-prinsip moral biasanya mengikuti apa yang disetujui masyarakat.<sup>90</sup> Relativisme yang berdasar pada inversi moral juga dapat menyebabkan pilihan dan keputusan etis yang berubah-ubah karena kepentingan pribadi dan kelompok.

Relativisme sangat jelas terlihat dalam fenomena sosial, di mana korupsi dianggap suatu sistem yang lumrah dan

dapat diterima karena sebagian besar orang melakukannya dan tentunya pelaku akan mengabaikan dampak negatifnya terhadap masyarakat, karena yang penting mendapatkan keuntungan.<sup>91</sup> Hal yang sangat mengemuka dan masif terjadi di generasi ini adalah krisis identitas dan inversi gender.<sup>92</sup> Penulis mempersempit lingkup relativisme moral pada fenomena perkembangan teknologi yang begitu masif menyasar generasi. Media sosial telah menjadi platform dan cermin dari perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat seiring perkembangan teknologi.<sup>93</sup> Perkembangan teknologi dengan perambanan internet telah memberi individu akses yang belum pernah terjadi sebelumnya kepada pengetahuan tetapi juga menyebabkan sejumlah masalah, termasuk pornografi yang meluas, informasi yang salah, polarisasi politik, dan kejahatan dunia maya.<sup>94</sup> Seperti "pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat," modernitas telah membuka pintu menuju pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi

<sup>88</sup> John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *Major Prophet, The Bible Knowledge Commentary* (Colorado Springs, CO 80918 U.S.A: David C Cook, 2018). 188

<sup>89</sup> Aumyo Hassan and Sarah J Barber, "The Effects of Repetition Frequency on the Illusory Truth Effect," *Cognitive Research: Principles and Implications* (2021), 1-12

<sup>90</sup> Harry J Gensler, *Ethics A Contemporary Introduction* (New York - London: Routledge Taylor & Francis, 2011).14

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Chen, "Gender Inversion Phenomenon

in the Internet and Social Media." 6

<sup>93</sup> C. L. Crouch, *The Cambridge Companion to the Hebrew Bible and Ethics, The Cambridge Companion to the Hebrew Bible and Ethics* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2021), 97

<sup>94</sup> Bohdan Hrobon, "The Cambridge Companion to the Hebrew Bible and Ethics - 11. Religion and Ethics in Isaiah," in *The Cambridge Companion to the Hebrew Bible and Ethics* (Ontario: Cambridge University Press, 2021), 163–177

kemajuan ini juga membawa masalah relativitas moral, di mana norma-norma tradisional dan kebenaran sering dipertanyakan dan dianggap kuno dan sudah tidak relevan.

*Platform* digital dan media sosial menjadi sarana yang rentan dan gamblang menyuguhkan pembalikan nilai-nilai moral dengan terbuka tanpa batasan. Contohnya, normalisasi kehamilan di luar nikah,<sup>95</sup> Maraknya konten-konten pernikahan sesama jenis (LGBT),<sup>96</sup> secara terang-terangan di media sebagai bentuk aktualisasi diri. Penelitian di 18 negara menunjukkan bahwa konsumsi internet dan paparan terhadap berita yang dikonsumsi secara berulang, mempengaruhi algoritma yang mendukung pernikahan sesama jenis,<sup>97</sup> sekalipun penggunaannya hanya melihat dan tidak menyetujui tindakan LGBT.<sup>98</sup> Maraknya judi *online* dianggap wajar untuk mendapatkan kekayaan dengan instan,<sup>99</sup> *Platform* digital yang

seharusnya digunakan untuk mengkritisi perilaku ambiguitas gender tersebut, termasuk kekerasan dan perundungan secara *online* (*cyberbullying*),<sup>100</sup> maupun secara fisik yang disiarkan untuk kepuasan tanpa rasa bersalah, justru sering kali memfasilitasi dan memberi ruang bagi konten-konten yang bertentangan dengan nilai kebenaran. Media turut andil menormalkan perilaku menyimpang dan perilaku tidak etis secara terang-terangan dipublikasikan di ranah umum.<sup>101</sup> Moralitas memainkan peran sentral dalam hubungan sosial, dan dapat mengatur perilaku sosial, hingga memobilisasi tindakan kolektif dan mempercepat proses pembenaran tindakan amoral. Media sosial secara negatif dapat menjadi sarana memperkuat perilaku tidak etis ini dengan mempopulerkan kekerasan, intimidasi dan mengaburkan batasan antara yang benar dan salah. Media memiliki implikasi serius mengubah sebuah budaya bahkan etika sosial.<sup>102</sup> Ketika perilaku tidak etis

---

<sup>95</sup> Jalaluddin Basyir and Ade Sukmawati, "The Impact of Pre-Marriage Pregnancy Mediatization in The Social Media To Indonesians Morality Hierarchy," *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)* 3, no. 2 (2022): 68–74.

<sup>96</sup> Jr Mitchell Barry Evans, "Isaiah's Theme of Judgment and Redemption Preached to The Congregation of Firt Calvary Baptist Church" (The Southern Baptist Theological Seminary, 2017), 36

<sup>97</sup> Amy X. Zhang and Scott Counts, "Modeling Ideology and Predicting Policy Change with Social Media: Case of Same-Sex Marriage," *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings 2015-April* (2015): 2603–

2612.

<sup>98</sup> Ibid

<sup>99</sup> Aska Pattinaja, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang, "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 113–134.

<sup>100</sup> Jay J. Van Bavel et al., "Social Media and Morality," *Annual Review of Psychology* 75 (2024): 311–340.

<sup>101</sup> Yu Cheng, "The Impact of Social Media on Deviance and Crime," *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 22 (2023): 873–877.

<sup>102</sup> Van Bavel et al., "Social Media and

dan amoral dipublikasikan, ini dapat menormalkan tindakan tersebut, membuat inversi moral ini dapat diterima dan mengurangi rasa bersalah atau tanggung jawab. Individu yang tumbuh dalam lingkungan relativisme moral dan tidak memiliki dasar kebenaran yang kuat akan mengalami kebingungan identitas, menormalkan perilaku amoral, dan tidak yakin dengan nilai-nilai yang harus dipegang karena arus informasi yang dapat mereka akses sejauh sentuhan jari.

Bagi gereja masa kini, tantangan relativisme moral ini memerlukan perhatian khusus, karena gereja pun tidak lepas dari inversi moral. Gereja juga bisa mengalami distorsi nilai-nilai kebenaran. Tuntutan kesesuaian moral menciptakan tekanan sosial. Kegagalan untuk memenuhi tekanan sosial, sering kali mengakibatkan kemunafikan memasuki gereja. Misalnya ibadah yang bersifat munafik, dalam bentuk yang benar tetapi tidak disertai pertobatan, kasih dan pengampunan.<sup>103</sup> Relativisme dapat masuk dalam ajaran gereja menyebabkan doktrin-doktrin menjadi kabur, ditambah dengan akses untuk mendapatkan pengajaran baru terbuka di platform digital. Apa yang dianggap masuk logika itu yang diterima. Salah satu bahaya yang

tersembunyi adalah gereja mengejar pertumbuhan berdasarkan jumlah jemaat dan keuntungan material dengan mengobarkan nilai-nilai spiritual, bahkan korupsi pun telah menyerbu gereja dan mengarah pada ketidakadilan.<sup>104</sup> Gereja yang berfokus pada profit akan kehilangan misi sejati. Bahkan pemimpin Kristen yang terlibat dalam perilaku tidak etis atau skandal merusak kredibilitas gereja. Ketika standar moral pemimpin terdistorsi, kepercayaan jemaat dan publik terhadap institusi gereja dapat menurun. Ini menciptakan skeptisisme dan menghalangi gereja untuk menjadi suara moral yang kuat di masyarakat.

Ketika menghadapi relativisme moral, gereja harus memperkuat pendidikan teologis dan moral yang berpusat pada kebenaran dan etika Kristen. Orang percaya perlu diperlengkapi dengan pemahaman yang kokoh dan kemampuan berpikir kritis untuk menimbang dan mempertahankan integritas moral. Gereja juga harus terbuka membuka ruang bagi pembahasan isu-isu kontemporer dan bagaimana memberi solusi, serta panduan dari perspektif teologis yang kuat sehingga jemaat dapat memahami relevansi iman mereka di dalam konteks dunia. Gereja juga dapat

---

Morality,”311-340

<sup>103</sup> Muskita, “Justice, Cult, And Salvation In Isaiah 56-59: A Literary-Theological Study,”395

<sup>104</sup> Debora Sianturi et al., “Korupsi Dalam Tinjauan Etika Kristen,” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 1–23.

mengedukasi jemaat dan menginisiasi sebuah pelayanan kasih sebagai aplikasi nilai-nilai Kristen sehingga hidup dan perilaku etis mereka menjadi teladan dan saksi yang efektif bagi dunia.

Kebalikan dari inversi moral adalah mengembalikan nilai-nilai tersebut ke posisi yang benar, di mana “kebaikan diakui sebagai terang dan manis.” “Terang” melambangkan kebenaran, kejelasan moral, sementara “manis” mewakili nilai yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Orang percaya harus aktif mengekspresikan kebaikan melalui tindakan nyata seperti kasih, empati tanpa kompromi sehingga hidupnya memberi dampak positif bagi lingkungan, menjadi “Terang” dalam Gelap, dan memberi rasa “Manis” melalui buah-buah roh perilaku etis secara sosial di masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Inversi moral dalam Yesaya 5:20 merupakan representasi ambiguitas nilai yang relevan dengan relativisme moral pos modern. Pembalikan standar kebenaran, memberi dampak yang signifikan pada perilaku etis sosial individu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teks Yesaya 5:20 berkontribusi memberikan bingkai pemahaman teologis untuk merespons krisis moralitas yang

terjadi. Implikasi Relativisme Moral dalam kaitannya dengan etika sosial, menuntut penguatan fondasi moral melalui pendidikan etika kontekstual dan komitmen pada nilai-nilai kebenaran. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan perspektif profetik yang relevan untuk membangun ketahanan moral individu dan komunitas. Dengan filter moral yang kuat Gereja dan orang percaya, dapat memiliki integritas dan keberanian untuk mempertahankan standar moral di tengah arus relativisme yang semakin masif. Penelitian ini membuka jalan bagi studi lanjutan tentang ambiguitas dalam berbagai aspek kehidupan, serta implementasi strategi berbasis teks Yesaya 5:20. Beberapa rekomendasi penelitian selanjutnya adalah penelitian lebih lanjut dari sisi ambiguitas gender, politik, kepemimpinan, bisnis dalam Yesaya 5:20.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basas. Jo Emm Floyd G. “The Meaning of the Word Woe in the Context of Isaiah 5,” 2024.
- Basyir, Jalaluddin, and Ade Sukmawati. “The Impact of Pre-Marriage Pregnancy Mediatization in The Social Media To Indonesians Morality Hierarchy.” *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)* 3, no. 2 (2022): 68–74.

- Van Bavel, Jay J., Claire E. Robertson, Kareena del Rosario, Jesper Rasmussen, and Steve Rathje. "Social Media and Morality." *Annual Review of Psychology* 75 (2024): 311–340.
- Breck, John. "Chiasmus as a Key to Biblical Interpretation." *St Andrews Greek Orthodox Theological College, StVladimir's Theological Quarterly*, 43 No 3 - 4 1999, p 249-267 0036-3227, 1999.
- Brown, William P. *A Handbook to Old Testamen Exegesis*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017.
- C. L. Crouch. *The Cambridge Companion to the Hebrew Bible and Ethics. The Cambridge Companion to the Hebrew Bible and Ethics*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2021.
- . *The Cambridge Companion to The Hebrew Bible And Ethics*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2021.
- Chan, Aaron H Y. "Ethics in the Message of Isaiah." *Veritas, Volume 16, Nomor 1, Juni 2016: 47-66* Volume 16, no. Juni (2016): 47–66.
- Chen, Jinyi. "Gender Inversion Phenomenon in the Internet and Social Media." *Communications in Humanities Research* 19, no. 1 (2023): 1–8.
- Cheng, Yu. "The Impact of Social Media on Deviance and Crime." *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 22 (2023): 873–877.
- Clements, R. A. *The New Century Bible Commentary, Isaiah 1-39*. Grand Rapid, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1980.
- Coulter, Katie. "Searching for Ethics' Grounding: A Case for Moral Feeling and the Human Relationship to Nature." *Acta Cogitata* 4 (2017): 59–65.
- Davies, Andrew. "Texts, Themes, and Theologies: A Response to John Goldingay's the Theology of the Book of Isaiah." *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 16–20.
- Davis, Andrew M. *Christ-Centered Exposition, Exalting Jesus in Isaiah*. Edited by David Platt, Daniel L. Akin, and Tony Merida. Nashville, Tennessee: Holman, 2017.
- Gensler, Harry J. *Ethics A Contemporary Introduction*. New York - London: Routledge Taylor & Francis, 2011.
- Goldingay, John. *Hosea-Micah: Baker Commentary on the Old Testament Prophetic*. Edited by Mark J. Boda Gordon McConville. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2021.
- Grey, Jacqueline N. "Isaiah's Vision of Yahweh and Ethical Replication." *Old Testament Essays* 31, no. 3 (2018): 591–612.
- . "Isaiah 5: A Prophetic Critique of Economic Proportion." *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018): 1–7.
- Hanson, Paul D. *Isaiah 40-66: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Edited by OT Mays, James Luther Patrick D. Miller and NT Paul J. Achtemeier. Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1995.
- Hassan, Aumyo, and Sarah J Barber. "The Effects of Repetition Frequency on the Illusory Truth Effect." *Cognitive Research: Principles and Implications* (2021).
- Heuvel, Steven C. van den, Patrick Nullens, and Angela Roothaan. *Theological Ethics and Moral Value Phenomena, The Experience of Value*. London - New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2018.

- Hoyt, Jo Anna M. "Discourse Analysis of Prophetic Oracles: Woe, Indictment, and Hope." *Hebrew Studies* 60 (2019): 153–174.
- Hrobon, Bohdan. "The Cambridge Companion to the Hebrew Bible and Ethics - 11. Religion and Ethics in Isaiah." In *The Cambridge Companion to the Hebrew Bible and Ethics*, 163–177. Ontario: Cambridge University Press, 2021.
- Joachim Eck. *Asking Questions in Biblical Text: Isaiah's Woe Oracles against the Rulers of His People (Isaiah 10:1–4) and Assyrian Power (Isaiah 10:5–15)*. Leuven-Paris-Bristol, CT: Peeters Publisher, 2022.
- Kendenan, E. S., M.R. Nababan, Sri Marmanto, and Dyah Ayu Nila Khrisna. "An Analysis of Types and Functions of Parallelism in Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible ." *Proceedings of the Eighth International Conference on English Language and Teaching (ICOELT-8 2020)* 579 (2021): 306–312.
- Kinowski, Krzysztof. "Reinterpretation of History in the Books of Chronicles: The Case of King Manasseh." *Collectanea Theologica* 90, no. 5 (2020): 193–220.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr. *Introduction to Biblical Interpretation, Third Edition*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017.
- Laato, Antti. *Isaiah in Ancient, Medieval, and Modern Jewish Traditions. The Oxford Handbook of Isaiah*, 2020.
- Lange, Armin, Bernard M Levinson, and Vered Noam. *Metaphors in the Prophetic Literature of the Hebrew Bible and Beyond. Journal of Ancient Judaism Supplements*. Vol. 36. Brill, 2024.
- Laub, J S. *Woe unto the Empire. Isaiah 5, 8-24 as a Postcolonial Prophecy*, 2021.
- Marchetti, Giancarlo. *The Ethics, Epistemology, and Politics of Richard Rorty*. New York - London: Routledge Taylor & Francis, 2022.
- Mitchell Barry Evans, Jr. "Isaiah's Theme of Judgment and Redemption Preached to The Congregation of Firt Calvary Baptist Church." *The Southern Baptist Theological Seminary*, 2017.
- Muskita, Hudyard Y. "Justice, Cult, And Salvation In Isaiah 56-59: A Literary-Theological Study" (2016): 147, 11.
- Park, Sung Jin. *The Fundamentals of Hebrew Accents: Divisions and Exegetical Roles Beyond Syntax*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2020.
- Pattinaja, Aska, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang. "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 113–134.
- Pawson, David, and Andy Peck. *Unlocking the Bible, A Unique Overview of the Whole Bible*. Brpdway, New York: Harper Collins Publishers, 2017.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 13–24.
- Rachels, James, and Stuart Rachels. "The Challenge of Cultural Relativism" (2019): 1–10.
- Sale, Sapri. *Kamus Indonesia Ibrani*. Jakarta, Indonesia: Medras, 2020.
- Scheuer, Blaženka. "Sin and Punishment in The Book of Isaiah." In *The Oxford Handbook of Isaiah*. New

- York - NY: Oxford University Press, 2020.
- Sianturi, Debora, Erwandi Sianturi, Jusuf Jr Simanjuntak, and Hisardo Sitorus. "Korupsi Dalam Tinjauan Etika Kristen." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 1–23.
- Stenschke, C. "Review For The Love of God's Word: An Introduction to Biblical Interpretation Andreas Kostenberger, Richard D. Patterson." *Acta Theologica* 39, no. 1 (2019): 246–249.
- Streiffer, Robert. *Moral Relativism and Reason for Action*. *Routledge Library Editions: Ethics*. Vol. 40. London - New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2021.
- Stulac, Daniel J.D. "Charting New Paths in Modern-Critical Exegesis: An Agrarian-Rhetorical Analysis of Isaiah 5." *Biblical Interpretation*, 2019.
- Stulac, Daniel J D. "Charting New Paths in Modern-Critical Exegesis: An Agrarian-Rhetorical Analysis of Isaiah 5." *Biblical Interpretation* (2019).
- Sualang, Farel Y. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS (2019) 1(Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics) 93-112* (n.d.): 19.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112.
- Suikkanen, Jussi. "Moral Relativism and Moral Disagreement." In *The Routledge Handbook of Philosophy of Disagreement (Chapter 28)*, edited by Maria Baghramian, Adam Carter, and Rach Cosker-Rowland. New York - NY: Routledge Taylor & Francis, 2025.
- Sunstein, Cass R. "The Ethics of Nudging" (2015): 1–32.
- Umeanolue, I L. "Critique against Social Injustice in the Book of Amos: Its Relevance to Development in Nigeria." *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* (2018).
- Walvoord, John F., and Roy B. Zuck. *Major Prophet, The Bible Knowledge Commentary*. Colorado Springs, CO 80918 U.S.A: David C Cook, 2018.
- . *Major Prophets, The Bible Knowledge Commentary*. Colorado Springs, CO 80918 U.S.A: David C Cook, 2018.
- Wong, David B. "Moral Relativism." *International Encyclopedia of Ethics* (2024): 1–13.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- Zhang, Amy X., and Scott Counts. "Modeling Ideology and Predicting Policy Change with Social Media: Case of Same-Sex Marriage." *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings 2015-April* (2015): 2603–2612.